

MAZHAB-MAZHAB TASAWUF DALAM ISLAM: STUDI KOMPARATIF TASAWUF AKHLAQI, AMALI, DAN FALSAFI

Sahila Nur Halizah¹, Tasmuji²

sahaasania@gmail.com¹, tasmuji@yahoo.com²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Tasawuf merupakan dimensi spiritual Islam yang telah berkembang selama lebih dari empat belas abad. Studi ini mengkaji tiga mazhab utama tasawuf, yaitu tasawuf akhlaqi, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi, dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan analisis komparatif. Hasil kajian memperlihatkan bahwa ketiga mazhab ini memiliki akar epistemologis yang berbeda tetapi saling melengkapi. Tasawuf akhlaqi bertumpu pada pemurnian akhlak dan jiwa berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Tasawuf amali menekankan praktik spiritual seperti dzikir, mujahadah, dan riyadah dalam kerangka tariqah. Tasawuf falsafi membangun sistem metafisika spiritual yang berujung pada konsep-konsep seperti wahdat al-wujud, hulul, dan ittihad. Kajian ini turut mendiskusikan titik-titik pertemuan dan perbedaan antara ketiga mazhab, serta relevansinya dalam konteks spiritualitas Islam kontemporer.

Kata Kunci: Tasawuf, Mazhab, Akhlaqi, Amali, Falsafi, Spiritualitas Islam.

ABSTRACT

Sufism represents the spiritual dimension of Islam, having developed over more than fourteen centuries. This study examines three major schools of Sufism, namely tasawuf akhlaqi (ethical Sufism), tasawuf amali (practical Sufism), and tasawuf falsafi (philosophical Sufism), through library research and comparative analysis. The findings indicate that these three schools possess distinct epistemological roots that nonetheless complement each other. Ethical Sufism centers on the purification of moral character and the soul based on the Quran and Sunnah. Practical Sufism emphasizes spiritual practices such as dhikr, mujahadah, and riyadah within the framework of tariqah orders. Philosophical Sufism constructs a system of spiritual metaphysics that culminates in concepts such as wahdat al-wujud, hulul, and ittihad. This study further discusses the points of convergence and divergence among the three schools, along with their relevance to contemporary Islamic spirituality.

Keywords: Sufism, School, Akhlaqi, Amali, Falsafi, Islamic Spirituality.

PENDAHULUAN

Tasawuf lahir dari kesadaran mendalam para Muslim awal tentang perlunya penghayatan batin atas ajaran Islam. Kata tasawuf sendiri masih diperdebatkan asal-usul etimologisnya. Sebagian ulama berpendapat kata ini berasal dari kata suf (صوف), yang berarti wol, karena para sufi awal mengenakan jubah wol kasar sebagai simbol kezuhudan. Pendapat lain mengaitkannya dengan kata safa (صفا), yang berarti kemurnian, merujuk pada kebersihan hati yang menjadi tujuan utama perjalanan spiritual seorang sufi.

Harun Nasution mendefinisikan tasawuf sebagai suatu ilmu yang membahas cara-cara seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat-dekatnya, sehingga ia merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Definisi ini mencerminkan hakikat tasawuf sebagai jalan (tariq) menuju Allah, bukan sekadar seperangkat ritual atau doktrin teologis yang berdiri sendiri.

Seiring perkembangannya, tasawuf tidak tumbuh sebagai satu aliran yang seragam. Para ulama dan mistikus Islam membentuk berbagai mazhab dengan penekanan, metode, dan konsep yang berbeda-beda. Rivay Siregar membagi perkembangan tasawuf ke dalam dua periode besar: tasawuf klasik (abad ke-1 hingga ke-3 Hijriah) yang bersifat asketis dan moral, serta tasawuf pasca-klasik yang mulai diwarnai corak filosofis.

Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, salah satu pakar tasawuf terkemuka, membagi mazhab tasawuf ke dalam tiga kategori utama: tasawuf akhlaqi (بُعد أخلاقي), tasawuf amali (بُعد عملي), dan tasawuf falsafi (بُعد فلسفي). Ketiga kategori ini bukan tembok pemisah yang kaku. Seorang tokoh sufi tertentu kadang-kadang merangkum lebih dari satu corak sekaligus.

Fenomena mazhab dalam tasawuf belum banyak dikaji secara komparatif dalam satu artikel yang sistematis, terutama dalam konteks literatur akademik berbahasa Indonesia. Mayoritas kajian yang ada cenderung memusatkan perhatian pada satu tokoh atau satu aliran saja. Kesenjangan ini menjadi latar belakang penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik masing-masing mazhab, tokoh-tokoh utamanya, serta persamaan dan perbedaan di antara ketiganya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan teknik analisis deskriptif-komparatif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder dalam khazanah tasawuf. Sumber primer mencakup teks-teks klasik karya al-Ghazali, Ibn Arabi, al-Sarraj, dan al-Qushayri. Sumber sekunder meliputi kajian-kajian orientalis dan akademisi Muslim kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf akhlaqi merupakan corak tasawuf yang paling awal berkembang dalam sejarah Islam. Fokusnya adalah pembersihan jiwa (tazkiyat al-nafs) dari sifat-sifat tercela (akhlak madzmumah) dan pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji (akhlak mahmudah). Tasawuf corak ini tetap berpijak kuat pada teks Al-Quran dan Sunnah Nabi, dan tidak mengembangkan spekulasi metafisika yang melampaui batas-batas syariat.

Al-Harits al-Muhasibi (w. 243 H/857 M) adalah tokoh paling representatif dari mazhab ini. Ia menulis kitab Al-Ri'ayah li Huquq Allah, yang secara sistematis membahas proses muhasabah (introspeksi diri) sebagai landasan perjalanan spiritual. Al-Muhasibi menekankan pentingnya mengawasi bisikan-bisikan nafsu (khawatir) sebelum ia berkembang menjadi niat, lalu tindakan, lalu kebiasaan yang merusak jiwa.

Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) menyempurnakan mazhab ini melalui magnum opus-nya, Ihya' 'Ulum al-Din. Al-Ghazali membangun sintesis antara syariat, tasawuf, dan ilmu kalam. Ia menegaskan bahwa ilmu tanpa amal adalah kecelakaan, dan amal tanpa ilmu tentang keadaan jiwa adalah kebutaan. Karya ini terdiri dari empat rubu' (bagian): ibadah, adat kebiasaan, perkara-perkara yang membinasakan, dan perkara-perkara yang menyelamatkan.

Al-Ghazali membagi jiwa manusia ke dalam tiga lapisan: nafsu ammarah (jiwa yang mendorong pada kejahatan), nafsu lawwamah (jiwa yang mencela diri sendiri atas perbuatan buruk), dan nafsu mutmainnah (jiwa yang tenang dan tenteram). Tujuan tasawuf akhlaqi adalah mengantarkan seorang Muslim pada kondisi nafsu mutmainnah melalui proses yang sistematis: takhalli (mengosongkan diri dari sifat buruk), tahalli (menghiasi diri dengan sifat baik), dan tajalli (tersingkapnya cahaya ilahi dalam hati yang bersih).

Tasawuf akhlaqi sangat berhati-hati terhadap konsep-konsep metafisika yang berpotensi menyimpang dari akidah. Al-Ghazali dalam Tahafut al-Falasifah mengkritik para filsuf Muslim seperti al-Farabi dan Ibn Sina yang dinilai melampaui batas syariat dalam tiga perkara: kezaliman alam, ketidaktahuan Tuhan tentang hal-hal partikular, dan penolakan kebangkitan jasmani.

Tasawuf Amali

Tasawuf amali berkembang dari tradisi khanaqah (rumah sufi) dan halaqah dzikir yang mulai terstruktur pada abad ke-3 Hijriah. Fokus mazhab ini adalah praktik ritual spiritual yang dilakukan secara berulang dan teratur, dengan tujuan mencapai kondisi qalb yang suci dan bersih dari karat duniawi.

Dzikir (ذکر) menjadi inti praktik tasawuf amali. Ibn Atha'illah al-Iskandari (w. 709 H/1309 M), salah satu tokoh utama mazhab ini dari Tarekat Syadziliyyah, menulis *Al-Hikam al-Ata'iyah*. Ia menegaskan bahwa konsistensi dalam dzikir adalah jalan paling langsung untuk membersihkan hati dari karat duniawi (al-rann). Setiap huruf yang diucapkan dalam dzikir mengandung energi transformasi batin yang tidak tergantikan oleh amalan lainnya.

Struktur tasawuf amali berkembang menjadi sistem tariqah (طريقة) yang terorganisasi. Setiap tariqah memiliki silsilah (rantai transmisi spiritual) yang terhubung langsung kepada Nabi Muhammad SAW melalui jalur guru ke murid. Annemarie Schimmel mencatat lebih dari dua ratus jenis tariqah sufi yang pernah eksis dalam sejarah Islam, dari Qadiriyyah yang didirikan Abd al-Qadir al-Jilani (w. 561 H) hingga Naqsybandiyyah, Syadziliyyah, Khalwatiyyah, dan Tijaniyyah.

Konsep maqam (مقام, "stasiun spiritual") dan hal (حال, "kondisi spiritual") menjadi kerangka teoritis tasawuf amali. Abu Nasr al-Sarraj dalam *Al-Luma' fi al-Tasawwuf* mendaftar tujuh maqam utama: taubah, wara', zuhd, faqr, sabr, tawakkul, dan ridha. Perbedaan antara maqam dan hal terletak pada sifat kestabilannya: maqam bersifat permanen karena diraih melalui usaha panjang, sedangkan hal bersifat sementara karena merupakan anugerah yang datang dan pergi.

Dalam konteks Indonesia, tasawuf amali mengambil bentuk yang sangat beragam. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsybandiyyah (TQN) di Pondok Pesantren Suryalaya dan Pegentongan, Bogor, misalnya, memadukan metode dzikir jahar (dzikir keras) dari Qadiriyyah dan dzikir sirr (dzikir tersembunyi dalam hati) dari Naqsybandiyyah. Model ini menunjukkan adaptasi tasawuf amali dalam konteks budaya lokal.

Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan mazhab yang paling kontroversial dalam sejarah tasawuf. Ia menggabungkan pengalaman mistis dengan kerangka filsafat Neoplatonisme, Hermetisme, dan tradisi gnosis. Tokoh-tokoh utamanya antara lain Abu Yazid al-Bistami (w. 261 H/875 M), al-Hallaj (w. 309 H/922 M), dan Muhyi al-Din Ibn Arabi (w. 638 H/1240 M).

Abu Yazid al-Bistami dikenal dengan konsep ittihad (اتحاد), yaitu peleburan diri total ke dalam Tuhan. Ia pernah mengucapkan shatahat (kata-kata mistis yang terdengar kontroversial) seperti: "Subhani! Ma a'zama sha'ni!" (Maha Suci aku! Betapa agung urusan-ku!). Para ulama syariat mengkritik ungkapan ini karena terdengar seperti klaim ketuhanan. Tetapi para pembela al-Bistami menjelaskan bahwa ungkapan tersebut lahir dalam kondisi fana', yaitu saat kesadaran diri lenyap sepenuhnya dalam hadirat Tuhan.

Al-Hallaj melangkah lebih jauh dengan konsep hulul (حلول), yaitu masuknya sifat ketuhanan ke dalam diri manusia. Ucapannya yang paling terkenal: "Ana al-Haqq!" (Aku adalah Kebenaran/Allah!), yang akhirnya membuatnya dihukum mati pada tahun 922 M di Baghdad. Louis Massignon, dalam kajian monumentalnya *La Passion d'al-Hallaj*, menafsirkan al-Hallaj bukan sebagai orang yang mengklaim menjadi Tuhan, melainkan sebagai seorang martir mistis yang mengidentifikasikan dirinya dengan kehendak ilahi.

Ibn Arabi membangun sistem tasawuf falsafi yang paling komprehensif melalui konsep wahdat al-wujud (وحدة الوجود, "kesatuan wujud"). Dalam *Fusus al-Hikam* dan *Al-Futuh al-Makkiyyah*, ia berpendapat bahwa wujud sejati hanya milik Allah, sedangkan

seluruh alam semesta adalah tajalli (penampakan) Allah dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Konsep ini mengandaikan sebuah ontologi di mana tidak ada jurang antara Khalik dan makhluk, kecuali dalam tingkatan penampakan wujud.

Toshihiko Izutsu dalam *Sufism and Taoism* menyebut sistem Ibn Arabi sebagai salah satu sistem ontologi paling komprehensif dalam sejarah filsafat dunia. Perbandingan yang dilakukan Izutsu antara ontologi Ibn Arabi dan metafisika Taoisme memperlihatkan kesejajaran yang mencolok dalam cara keduanya memahami hubungan antara Yang Mutlak dan yang relatif, serta konsep tentang kembalinya segalanya kepada sumber.

Pembahasan

Kajian komparatif terhadap ketiga mazhab ini mengungkap beberapa titik tegangan dan titik temu yang krusial. Pembahasan ini mengorganisasi temuan ke dalam empat dimensi: epistemologi, relasi dengan syariat, implikasi ontologis, dan konteks Indonesia.

Dimensi Epistemologis

Dari sisi epistemologi, tasawuf akhlaqi bertumpu pada ilmu ('ilm) yang diperoleh melalui kajian teks syariat dan pengamatan diri yang cermat. Tasawuf amali mengandalkan pengalaman (tajribah) yang lahir dari praktik berulang dalam bimbingan guru. Tasawuf falsafi membangun pengetahuan melalui kasyf (كشف, "penyingkapan mistis") dan ilham langsung. Ketiga jalur ini secara implisit mengakui bahwa pengetahuan tentang realitas spiritual tidak dapat dicapai melalui akal diskursif semata.

Pembedaan epistemologis ini juga berimplikasi pada cara masing-masing mazhab memahami konsep kebenaran. Bagi tasawuf akhlaqi, kebenaran tertinggi tertuang dalam teks wahyu dan diperkuat oleh akal yang sehat. Bagi tasawuf amali, kebenaran dirasakan secara langsung dalam pengalaman dzikir dan mujahadah. Bagi tasawuf falsafi, kebenaran adalah realitas ontologis yang disingkap melalui kasyf dan melampaui kemampuan bahasa untuk mengungkapkannya secara penuh.

Relasi dengan Syariat

Tasawuf akhlaqi dan tasawuf amali secara umum memosisikan syariat sebagai fondasi yang tidak boleh ditinggalkan. Al-Junaid al-Baghdadi (w. 297 H/910 M), tokoh tasawuf yang dikenal dengan "al-Sayyid al-Ta'ifah" (pemimpin kelompok sufi), menegaskan dalam riwayat yang dikutip al-Qushayri: "Mazhab kami ini terikat oleh Al-Quran dan Sunnah. Siapa yang tidak menghafal Al-Quran dan tidak menulis hadis, ia tidak layak diikuti dalam urusan ini." Pernyataan ini menegaskan bahwa pengalaman mistis yang otentik tidak pernah bertentangan dengan teks wahyu.

Sementara itu, sebagian tokoh tasawuf falsafi dianggap oleh para ulama syariat telah melampaui batas-batas yang diizinkan. Ibn Taimiyyah (w. 728 H/1328 M) menolak konsep wahdat al-wujud secara tegas. Dalam *Majmu' al-Fatawa*, ia berpendapat bahwa konsep ini pada akhirnya berujung pada penggabungan Allah dengan alam (al-hulul wa al-ittihad), yang bertentangan dengan akidah Islam tentang kemutlakan transendensialitas Allah. Kritik ini menjadi salah satu perdebatan terpanjang dalam sejarah intelektual Islam dan belum sepenuhnya selesai hingga hari ini.

Implikasi Ontologis

Perbedaan paling mendasar antara ketiga mazhab terletak pada cara masing-masing memandang hubungan antara manusia dan Tuhan. Tasawuf akhlaqi mempertahankan jarak ontologis yang jelas antara Khalik dan makhluk. Manusia mendekati Tuhan, tetapi tidak pernah menjadi Tuhan. Tasawuf amali menekankan kedekatan fungsional melalui praktik, bukan peleburan ontologis. Tasawuf falsafi, terutama dalam sistem Ibn Arabi, memperkenalkan gagasan tentang kesatuan wujud yang secara ontologis mengaburkan batas antara Khalik dan makhluk pada tingkat tertentu.

Abd al-Karim al-Jili (w. 832 H), murid intelektual Ibn Arabi, mengembangkan konsep al-insan al-kamil (الإنسان الكامل, "manusia sempurna") sebagai kelanjutan dari sistem ontologi Ibn Arabi. Manusia sempurna dalam konsep al-Jili adalah cermin sempurna tempat Allah menampakkan seluruh sifat dan nama-Nya. Nabi Muhammad SAW menduduki puncak hierarki al-insan al-kamil ini. Konsep ini memberi basis ontologis bagi penghormatan terhadap para nabi dan wali yang sangat umum dalam tradisi tasawuf amali di berbagai penjuru dunia Islam.

Konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia, ketiga mazhab ini hadir secara bersamaan dan sering kali saling memengaruhi. Hamka dalam Tasawuf Modern mengkritik sebagian praktik tasawuf amali yang terlalu bergantung pada figur syaikh dan kehilangan orientasi aktif dalam kehidupan sosial-produktif. Hamka mengadvokasi tasawuf yang tidak memisahkan diri dari realitas kehidupan, melainkan aktif berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

Penelitian Kautsar Azhari Noer tentang Ibn Arabi dalam konteks pemikiran Islam Indonesia memperlihatkan bahwa tasawuf falsafi, meskipun sering dianggap kontroversial, tetap memiliki pembaca dan pengikut yang signifikan di kalangan intelektual Muslim Indonesia. Debat tentang wahdat al-wujud juga terus berlangsung dalam forum-forum akademik dan pesantren, khususnya menyangkut relevansinya bagi pembentukan teologi Islam yang inklusif.

Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa pembagian tasawuf ke dalam tiga mazhab ini bersifat heuristik, bukan dikotomis. Dalam praktiknya, seorang sufi yang hidup dan berkarya dalam lingkungan tertentu sering kali merangkum elemen-elemen dari ketiga mazhab sekaligus. Al-Ghazali sendiri, yang secara dominan dikategorikan ke dalam tasawuf akhlaqi, memiliki elemen-elemen tasawuf amali yang kuat dalam panduan dzikir dan doanya, serta elemen-elemen tasawuf falsafi yang terbatas dalam penjelasannya tentang kedekatan ilahi (qurb) dalam Ihya' 'Ulum al-Din. Pembagian ini dengan demikian berfungsi sebagai alat analisis, bukan sebagai batas yang kaku.

KESIMPULAN

Kajian ini mengidentifikasi tiga mazhab utama tasawuf dalam sejarah Islam beserta karakteristik pembeda masing-masing. Tasawuf akhlaqi berfokus pada pemurnian akhlak dan jiwa berdasarkan kerangka syariat yang ketat, dengan Al-Muhasibi dan Al-Ghazali sebagai representasi tertingginya. Tasawuf amali menekankan praktik spiritual berulang dalam kerangka tariqah yang terstruktur, dengan dzikir sebagai metode sentralnya. Tasawuf falsafi membangun sistem metafisika mistis yang berujung pada konsep-konsep seperti ittihad, hulul, dan wahdat al-wujud, dengan Abu Yazid al-Bistami, al-Hallaj, dan Ibn Arabi sebagai tokoh-tokoh paling berpengaruhnya.

Ketiga mazhab ini memiliki kontribusi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam membentuk tradisi spiritual Islam yang kaya. Tasawuf akhlaqi memberikan landasan etis yang kokoh dan terhindar dari spekulasi berlebihan. Tasawuf amali menyediakan metode praktis yang terstruktur dan telah terbukti mampu mempertahankan komunitas spiritual lintas generasi. Tasawuf falsafi menawarkan kedalaman intelektual dan ontologis yang merangsang diskursus akademik hingga hari ini.

Ketegangan antara tasawuf falsafi dan ortodoksi syariat tetap menjadi perdebatan yang relevan, terutama dalam konteks masyarakat Muslim yang mencari keseimbangan antara warisan spiritual dan tuntutan kehidupan modern. Studi lanjutan perlu mengkaji peran masing-masing mazhab dalam pembentukan identitas spiritual Muslim di era kontemporer, khususnya dalam konteks Indonesia di mana ketiga mazhab ini hidup berdampingan dalam satu ekosistem keagamaan yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. 4 jilid. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Iskandari, Ibn Atha'llah. *Al-Hikam al-Ata'iyah*. Diedit oleh Paul Nwyia. Beirut: Dar al-Mashriq, 1971.
- Al-Jili, Abd al-Karim. *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1956.
- Al-Muhasibi, Al-Harits. *Al-Ri'ayah li Huquq Allah*. Diedit oleh Abd al-Qadir Ahmad 'Ata. Cairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Al-Qushayri, Abu al-Qasim Abd al-Karim. *Al-Risalah al-Qushayriyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Al-Sarraj, Abu Nasr. *Al-Luma' fi al-Tasawwuf*. Diedit oleh R.A. Nicholson. Leiden: Brill, 1914.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka, 1985.
- Hamka. *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Ibn 'Arabi, Muhyi al-Din. *Fusus al-Hikam*. Diedit oleh Abu al-'Ala 'Afifi. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1946.
- Ibn Taimiyyah, Ahmad. *Majmu' al-Fatawa*. Vol. 2. Riyadh: Dar al-Wafa', 2005.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. Berkeley: University of California Press, 1983.
- Lings, Martin. *What is Sufism?* London: Allen and Unwin, 1975.
- Massignon, Louis. *The Passion of al-Hallaj: Mystic and Martyr of Islam*. Diterjemahkan oleh Herbert Mason. 4 jilid. Princeton: Princeton University Press, 1982.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad, 1987.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn al-'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Siregar, Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.